

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENETAPKAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) MELALUI WORKSHOP

Nursaadah

Email: nursaadahicik@gmail.com

Kepala SD Muka Sungai Kuruk Kabupaten Aceh Tamiang

ABSTRACT. *This study aims to describe the process of determining the Minimum Completeness Criteria (KKM) through workshops, as well as improving teacher performance in setting the Minimum Mastery Criteria (KKM) through workshops in SD Kuruk Sungai Kuruk State Elementary School. In addition, this study also aims to describe the teacher's response to the activities carried out. This research is classified as a school action research involving 16 teachers. The school action research (PTS) was carried out for 3 months, from October to December 2017. From the analysis it was found that there was an increase in the physical and mental readiness of the teacher by 37.5%, where in the first cycle by 50% to 87.5%, material readiness increased by 37.5%, where in the first cycle by 50% to 87.5%, in the second cycle, the presence of permanent teachers was 94.2%, 5.8% were absent and laptop readiness increased by 37.5 % of the first cycle by 50% to 87.5%, in the second cycle. While the ability of teachers to determine KKM increased from pre-cycle to 25% to 87.5% in cycle II. Therefore, it can be concluded that through workshops can improve teacher performance in establishing minimum completeness criteria in the SD Negeri Muka Sungai Kuruk. This it can be suggested to other school principals that workshop activities can be used as an alternative in improving teacher performance in setting Minimum Completeness Criteria (KKM).*

Keywords: *Improvement, Teacher, Minimum Completeness Criteria.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui *workshop*, serta meningkatkan Kinerja guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui *workshop* di SD Negeri Muka Sungai Kuruk. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan respon guru terhadap kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah dengan melibatkan 16 orang guru. Penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dilakukan selama 3 bulan yaitu mulai Oktober s.d. Desember 2017. Dari analisis diperoleh bahwa terjadi peningkatan kesiapan fisik dan mental guru sebesar 37,5%, dimana pada siklus I sebesar 50% menjadi 87,5%, kesiapan bahan meningkat sebesar 37,5%, dimana pada siklus I sebesar 50% menjadi 87,5%, pada siklus II, kehadiran guru tetap 94,2%, yang tidak hadir 5,8% dan kesiapan laptop meningkat sebesar 37,5% dari siklus I sebesar 50% menjadi 87,5%, pada siklus II. Sedangkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM meningkat dari pra siklus seTamiang 25% menjadi 87,5% pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa melalui *workshop* dapat meningkatkan Kinerja guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal di SD Negeri Muka Sungai Kuruk. Dengan demikian dapat disarankan kepada kepala sekolah yang lain bahwa kegiatan *workshop* dapat dipakai sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kinerja guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kata kunci: Peningkatan, Guru, Kriteria Ketuntasan Minimal

PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan pemerintah di bidang pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Standar Nasional Pendidikan (SNP)

meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, inovasi dilaksanakan melalui berbagai pelaksanaan program kegiatan. Mengupayakan terjadinya perubahan paradigma berfikir tenaga pendidik dan tenaga kependidikan menuju terciptanya peningkatan proses dan hasil belajar yang semakin berkualitas (Depdiknas, 2005). Masih rendahnya mutu pendidikan dewasa ini, dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah penerapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran yang dilaksanakan di berbagai satuan pendidikan belum memberikan gambaran hasil yang optimal.

Sebelum tahun pelajaran dimulai setiap guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran yang akan diajarkan. KKM pelajaran yang satu berbeda dengan pelajaran lainnya, bahkan KKM pelajaran yang sama di tingkat kelas yang di bawah dapat berbeda dengan tingkat kelas di atasnya. KKM yang telah ditetapkan oleh guru dan sekolah harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar Siswa disingkat LHS atau Rapor (Depdiknas, 2006: 2). Rambu-rambu pemenuhan setiap standar nasional pendidikan diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 disebutkan bahwa salah satu prinsip penilaian dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah beracuan kriteria.

Hal ini berarti bahwa penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap mata pelajaran sebagai dasar dalam menilai pencapaian kompetensi peserta didik. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum 2013.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menggunakan acuan kriteria

dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan. Sebagian besar guru SD Negeri Muka Sungai Kuruk dalam menetapkan KKM hanya berdasarkan alasan agar mudah dicapai siswa dan lebih terkesan, sehingga tidak berani menetapkan KKM dengan angka lebih tinggi. Penetapan KKM tidak dibentuk menggunakan kriteria-kriteria yang sebenarnya.

Guru tidak dapat menunjukkan dasar penetapan KKM secara tertulis, guru hanya memberikan suatu angka. Sejumlah guru beranggapan penetapan KKM merepotkan, hanya menambah pekerjaan dan belum dapat melihat manfaat tambahan bagi guru. Akibatnya KKM yang ditetapkan kurang mencerminkan intake siswa, kompleksitas bahan ajar, serta daya dukung yang dimiliki. Seolah-olah ada atau tidak ada KKM sama saja, yang penting semua bahan ajar telah diajarkan. Guru kurang bersemangat sehingga mempengaruhi siswa dalam mencapai KKM. Penyusunan soal tes tidak mencerminkan Indikator dan Kompetensi Dasar, sehingga terdapat ketidaksesuaian antara soal tes dengan indikatornya dan hasilnya kurang memuaskan karena ada tes ulang tanpa ada remedial atau bimbingan. Kualitas pendidikan tidak meningkat, bahkan cenderung menurun, dan tertinggal.

Dengan demikian, dirasakan sangat perlu membenahi pembelajaran dengan penetapan KKM yang benar (sesuai kriteria) dan cara-cara mencapai KKM yang benar pula. Semakin meningkatnya kriteria ketuntasan minimum belajar siswa, menuntut guru untuk lebih aktif, kreatif serta inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran baik dari penggunaan media pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran maupun pengelolaan kelas yang akan membantu dalam pencapaian keberhasilan proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan.

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut disajikan dalam bentuk angka-angka, di mana setiap siswa harus memenuhi standar angka tersebut. Batas angka tersebut akan menjadi batas minimal yang harus dicapai siswa. Dengan adanya batas minimal tersebut akan dapat diperoleh data mengenai persentase data siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut. Dengan begitu, teknik penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut harus dapat disesuaikan dengan keadaan siswa yang ada di sekolah. Agar penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut dapat ditingkatkan secara bertahap sesuai dengan peningkatan kemampuan siswa (Muin, 2008: 1).

Kenyataan dilapangan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan *workshop* yaitu dalam suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Badudu, 1988: 403). Lebih lanjut, Harbinson (1973: 52) mengemukakan bahwa pendidikan dan

pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan, yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan dengan lainnya karena memiliki tujuan yang berbeda.

Terkait dengan hal tersebut bahwa permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah: apakah melalui kegiatan *workshop* yang dilakukan Kepala Sekolah dapat meningkatkan kemampuan dalam menyusun kriteria ketuntasan minimal (KKM) bagi guru SD Negeri Muka Sungai Kuruk. Jawabnya diperlukan upaya pembuktian secara ilmiah yang dilakukan melalui Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Gambaran hasil yang didapat berdasarkan rekaman fakta/observasi di lapangan, para guru SD Negeri Muka Sungai Kuruk pada awalnya pemahaman terhadap kriteria ketuntasan minimal masih sangat kurang, hal ini dikarenakan persepsi guru menganggap bahwa kriteria ketuntasan minimal tidak terlalu penting, disamping itu acuan, pelatihan, atau sosialisasi KKM juga kurang diperoleh.

Dari 17 orang guru yang terdapat di sekolah ini, hanya 16 orang guru yang hadir pada saat *workshop* dilakukan dan diperoleh hasil sebagai berikut, yaitu:

- a. Menetapkan KKM dengan analisis dan memenuhi mekanisme penetapan 1 orang (6,25 %)
- b. Menetapkan KKM dengan analisis dan memenuhi mekanisme, tetapi tidak disahkan oleh Kepala Sekolah, dan pernah pelatihan KKM 1 orang (6,25 %)
- c. Menetapkan KKM tanpa analisis tetapi pernah pelatihan 1 orang (6,25 %)
- d. Menetapkan KKM tanpa analisis, karena belum pernah pelatihan 1 orang (6,25%).

Dengan kondisi awal seperti ini, maka perlu dilakukan tindakan nyata yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) melalui *Workshop*. Sehingga penulis menetapkan judul penelitian tindakan sekolah ini adalah

sebagai berikut: "Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui Kegiatan Workshop di SD Negeri Muka Sungai Kuruk Kabupaten Aceh Tamiang Tahun Pelajaran 2017/2018".

Dalam penelitian ini penulis dapat merumuskan masalah yaitu apakah melalui *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD Negeri Muka Sungai Kuruk Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2017/2018.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mempunyai dua tujuan, pertama tujuan umum, Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini penulis laksanakan secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD Negeri Muka Sungai Kuruk Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2017/2018, dan tujuan khusus, meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD Negeri Muka Sungai Kuruk melalui pelaksanaan *workshop*.

Ada beberapa manfaat yang dapat penulis uraikan pada penelitian ini, yaitu a) Melalui *workshop* dapat memberikan pengalaman belajar bagi guru, karena melalui *workshop* guru diberikan materi dan latihan menetapkan kriteria KKM sesuai dengan mata pelajarannya, b) Pada akhirnya dengan adanya *workshop* ini, diharapkan memiliki kemampuan dalam menetapkan KKM sehingga proses belajar mengajar lebih baik, c) Bagi sekolah, dapat berlangsungnya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan baik, sehingga dapat menjadikan generasi yang cerdas dan berkualitas, dan d) Bagi penulis, kegiatan penelitian tindakan sekolah ini merupakan salah satu kegiatan pengembangan profesi penulis yang akan diajukan kepada tim penilai pusat sebagai acuan untuk memperoleh nilai kredit untuk pengajuan kenaikan pangkat setingkat lebih tinggi.

KAJIAN TEORI

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran.

Acuan Kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6 sesuai proporsi kurva.

Acuan Kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui Kriteria ketuntasan minimal. Kriteria Ketuntasan Minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

Kriteria Ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan Pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target

nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria Ketuntasan Minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar siswa

Pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui *workshop*. *Workshop* adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Badudu, 1988: 403). Lebih lanjut, Harbinson (1973: 52) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda.

Siswanto (1989: 139) mengatakan *workshop* bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. *Workshop* dimaksudkan untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (As'ad, 1987: 64). Siswanto (1989: 139) mengatakan *workshop* bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang

bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. *Workshop* di maksud untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (As'ad, 1987 : 64). Dalam banyak bidang pelatihan (*workshop*), hal tersebut memang sangat sulit untuk tidak mengatakannya mustahil (dilakukan validasi dan evaluasi). Bidang yang di maksud misalnya manajemen atau pelatihan hubungan manusia sifatnya. Dalam hal ini, semua bentuk pelatihan (*workshop*) tidak dapat memperlihatkan hasil yang objektif.

Pelatihan merupakan proses perbantuan (*facilitating*) guru untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berpikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai (Dahana and Bhatnagar, 1980: 672). Pelatihan pada dasarnya berkenaan dengan persiapan pesertanya menuju arah tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat ia bekerja serta sekaligus memperbaiki unjuk kerja, sedang pendidikan berkenaan dengan membukakan dunia bagi peserta didik untuk memilih minat, gaya hidup kariernya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini penulis laksanakan di SD Negeri Muka Sungai Kuruk tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian dilakukan di sekolah tersebut, karena penulis mendapat tugas sebagai kepala sekolah di SD Negeri Muka Sungai Kuruk Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian ini penulis laksanakan selama 3 bulan sejak Oktober s.d. Desember 2017 di semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian tersebut dilakukan pada waktu tersebut karena sesuai dengan program pembelajaran dan sesuai dengan

kompetensi dasar yang diadakan sesuai dengan waktu tersebut.

Sebagai subjek Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah guru yang mengajar di SD Negeri Muka Sungai Kuruk. Jumlah guru sebanyak 17 orang yang berstatus 9 orang guru tetap dan 8 orang guru tidak tetap. Sebagai sumber data pada Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini yang diperoleh dari guru SD Negeri Muka Sungai Kuruk berdasarkan hasil penilaian diakhir *workshop* yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Data penilaian hasil kerja guru yang telah terkumpul pada siklus pertama dan kedua dianalisis oleh peneliti. Dalam penelitian ini analisa data menggunakan analisis statistik deskriptif terhadap data kuantitatif dan analisis secara kualitatif. Data berupa hasil belajar siswa dianalisa menggunakan statistik deskriptif sedangkan data kualitatif yang berupa pengamatan terhadap aspek kognitif siswa, aspek afektif siswa dan aktivitas siswa dapat dianalisis secara kualitatif.

Analisis data hasil proses pelaksanaan *workshop* dengan menggunakan persentase, dengan menggunakan rumus (Sudijono, 2005:43):

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Ket:

P = Persentase yang di cari

F = Frekuensi skor yang dicari

N = Jumlah skor frekuensi seluruhnya

Penulis juga mengklasifikasikan skor/nilai yang didapat kedalam 4 kriteria, berikut tabel kriteria menurut Aqib (2009:269) yaitu:

Tabel 1 Kriteria dan Kategori

No	Skor	Kategori penilaian
1	85 < A ≤ 100	Amat Baik
2	70 < B ≤ 85	Baik
3	56 ≤ C ≤ 70	Cukup

4	< 56	Kurang
---	------	--------

Analisis data hasil penetapan penilaian KKM oleh guru dengan menggunakan persentase, dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Ket: P = Persentase yang di cari

F = Frekuensi skor yang dicari

N = Jumlah skor frekuensi seluruhnya

Adapun indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian tindakan madrasah (PTM) ini antara lain :

- a. Proses pelaksanaan *Workshop*, guru minimal:
 - 1) Siap secara mental dan fisik = 85%
 - 2) Kesiapan bahan = 85%
 - 3) Kehadiran = 90%
 - 4) Kesiapan Laptop = 60%
- b. Hasil Pelaksanaan *Workshop*
 - 1) 85 % guru menetapkan KKM sesuai dengan kriteria di atas
 - 2) 85 % guru memperoleh nilai baik dan amat baik.

Apabila kurang dari 85 % guru tidak memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, berarti tindakan dianggap belum berhasil. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dan dilaksanakan pada siklus II. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan madrasah (PTS) yang terdiri dari dua (2) siklus. Dalam setiap siklus dilakukan 3 kali (selama 3 hari) pertemuan, dan setiap siklus dilaksanakan dalam empat (4) tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Hasil Penelitian
Kondisi Awal

Tabel 2 Data Kemampuan Guru dalam Menetapkan KKM Kondisi Awal

N o	Kemampuan Guru	Jumlah	Persentase (%)
1	Mampu	4	25
2	Tidak Mampu	12	75
Jumlah		16	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, penulis dapat menganalisis sebagai berikut: kemampuan guru dalam menetapkan KKM adalah dari 16 orang maka terdapat 4 orang (25%) yang sudah mampu menetapkan KKM, sedangkan 12 orang (75%) lainnya masih belum mampu dalam menetapkan KKM.

Siklus I

Tabel 3 Data Kemampuan Guru dalam Menetapkan KKM Siklus I

N o	Kemampuan Guru	Jumlah	Persentase (%)
1	Mampu	8	50
2	Tidak Mampu	8	50
Jumlah		16	100

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menganalisis sebagai berikut: kemampuan guru dalam menetapkan KKM adalah dari 16 orang maka terdapat 8 orang (50%) yang sudah mampu menetapkan KKM, sedangkan 8 orang (50%) lainnya masih belum mampu dalam menetapkan KKM.

Siklus II

Tabel 4 Data Kemampuan Guru dalam Menetapkan KKM Siklus II

N o	Kemampuan Guru	Jumlah	Persentase (%)
1	Mampu	14	87,5
2	Tidak Mampu	2	12,5

Jumlah	16	100
--------	----	-----

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menganalisis sebagai berikut: kemampuan guru dalam menetapkan KKM adalah dari 16 orang maka terdapat 14 orang (87,5%) yang sudah mampu menetapkan KKM, sedangkan 2 orang (12,5%) lainnya masih belum mampu dalam menetapkan KKM

Pembahasan

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas peserta dalam kegiatan *workshop* tentang peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal bagi guru di SD Negeri Muka Sungai Kuruk kabupaten Aceh Tamiang pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Berikut pembahasan berdasarkan hasil penelitian di atas:

1. Terjadinya peningkatan kesiapan peserta/guru dalam mengikuti *workshop*, dimana pada siklus I, pada aspek kesiapan mental dan fisik terdapat 8 orang guru atau 50% peserta siap dan 8 orang atau 50% peserta belum siap. Pada aspek kesiapan bahan terdapat 8 orang atau 50% peserta siap dan 8 orang atau 50% belum siap. Pada aspek kehadiran guru sudah optimal, sebanyak 16 orang atau 94,2% peserta hadir dan yang tidak hadir 5,8%. Pada aspek kesiapan laptop hanya terdapat 8 orang atau 50% peserta yang memiliki laptop sedangkan 8 orang atau 50% peserta belum siap dan kemampuan guru dalam menetapkan KKM adalah sebesar 50% (8 orang) sedangkan yang tidak mampu menetapkan KKM sebanyak 8 orang (50%).
2. Pada siklus II, pada aspek kesiapan mental dan fisik ada 14 orang atau 87,5% siap dan 2 orang atau 12,5 % tidak siap. Pada aspek kesiapan bahan: terlihat bahwa 14 orang atau 87,5%

- siap dan 2 orang atau 12,5% tidak siap. Pada aspek kehadiran terlihat sebanyak 16 orang atau 94,2% peserta hadir dan yang tidak hadir 5,8%. Pada aspek kesiapan laptop terlihat bahwa 14 orang atau 87,5% siap dan 2 orang atau 12,5% tidak siap. Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan KKM, di mana pada kondisi awal hanya terdapat 4 orang guru atau 25% yang mampu menetapkan KKM. Pada siklus I kemampuan guru dalam menetapkan KKM sebesar 50% (8 orang) dan yang tidak mampu menetapkan KKM sebesar 50% (8 orang) dan pada siklus II kemampuan guru dalam menetapkan KKM sebesar 87,5% (14 orang) dan yang tidak mampu menetapkan KKM sebesar 12,5% (2 orang).
3. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD Negeri Muka Sungai Kuruk Kabupaten Aceh Tamiang Tahun Pelajaran 2017/2018.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pelaksanaan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui *Workshop* untuk peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal dimulai dari supervisi awal. Supervisi awal dilakukan untuk mengenali masalah yang ada dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal. Langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil supervisi kemudian ditindak lanjuti dengan mengadakan *Workshop*.
2. Terjadinya peningkatan kesiapan peserta/guru dalam mengikuti *workshop*, di mana pada siklus I, pada aspek kesiapan mental dan fisik terdapat 8 orang guru atau 50% peserta siap dan 8 orang atau 50% peserta belum siap. Pada aspek kesiapan bahan terdapat 8 orang atau 50% peserta siap dan 8 orang atau 50% belum siap. Pada aspek kehadiran guru sudah optimal, sebanyak 16 orang atau 94,2% peserta hadir dan yang tidak hadir 5,8%. Pada aspek kesiapan laptop hanya terdapat 8 orang atau 50% peserta yang memiliki laptop sedangkan 8 orang atau 50% peserta belum siap dan kemampuan guru dalam menetapkan KKM adalah sebesar 50% (8 orang) sedangkan yang tidak mampu menetapkan KKM sebanyak 8 orang (50%).
3. Pada siklus II, aspek kesiapan mental dan fisik ada 14 orang atau 87,5% siap dan 2 orang atau 12,5% tidak siap. Pada aspek kesiapan bahan: terlihat bahwa 14 orang atau 87,5% siap dan 2 orang atau 12,5% tidak siap. Pada aspek kehadiran terlihat sebanyak 16 orang atau 94,2% peserta hadir dan yang tidak hadir 5,8%. Pada aspek kesiapan laptop terlihat bahwa 14 orang atau 87,5% siap dan 2 orang atau 12,5% tidak siap. Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan KKM, di mana pada kondisi awal hanya terdapat 4 orang guru atau 25% yang mampu menetapkan KKM, pada siklus I kemampuan guru dalam menetapkan KKM sebesar 50% (8 orang) dan yang tidak mampu menetapkan KKM sebesar 50% (8 orang) dan pada siklus II kemampuan guru dalam menetapkan KKM sebesar 87,5% (14 orang) dan yang tidak mampu menetapkan KKM sebesar 12,5% (2 orang).
4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD Negeri Muka Sungai Kuruk Kabupaten Aceh Tamiang Tahun Pelajaran 2017/2018.
5. Guru-guru SD Negeri Muka Sungai Kuruk memberikan respon yang sangat positif terhadap kegiatan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui

Workshop. Dengan demikian, kegiatan *Workshop* memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarankan beberapa hal pertama, para guru sebaiknya menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan. Kedua, agar pembinaan melalui *workshop* dapat berjalan secara efektif, maka semua guru harus mampu bekerja sama dengan peserta lain yang bersifat kolaboratif konsultatif. Ketiga, peningkatan kemampuan guru dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal akan berjalan dengan efektif bila semua komponen sekolah memfasilitasi kegiatan tersebut secara rutin. Keempat, sebaiknya pemerintah senantiasa memfasilitasi dalam semua kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Kelima, membiasakan untuk mengembangkan budaya mutu disekolah sehingga target dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai. Keenam, pembinaan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui *Workshop*, dapat dijadikan salah satu alternatif meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Boediono. 1998. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personal*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mathis, dan Jackson . 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nana Syaodih Sukmadinata. Dkk, 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. Bandung: Refika Aditama.
- Prokton and W.M. Thornton. 1983. *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*. Jakarta: Bina Aksara.
- Simamora, Henry. 1995. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YPKN.
- Suderadjat, Hari. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Lekas Garafika.